

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan Nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 (Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2004) dinyatakan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kebutuhan mendesak yang perlu di prioritaskan oleh pemerintah dalam menghadapi era globalisasi dimana perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat. Harus diakui bahwa yang menjadi pokok permasalahan pendidikan di Indonesia adalah kinerja manajemen. Kinerja manajemen ini di tenggarai sebagai salah satu faktor yang memiliki potensi dalam mempengaruhi dunia pendidikan yang meliputi berbagai sumber daya pendidikan yang terkait dengan mutu output yang dihasilkan.

Era reformasi telah membawa perubahan-perubahan mendasar dalam berbagai bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan. Salah satu perubahan mendasar yang di gulirkan saat ini adalah manajemen Negara, yaitu dari Manajemen Sentralistik ke Manajemen berbasis Daerah. Secara resmi perubahan ini di wujudkan dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan Daerah. Konsekuensi logis dalam Undang-Undang tersebut adalah bahwa manajemen pendidikan harus di sesuaikan dengan jiwa dan semangat otonomi Daerah. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan cara menyempurnakan sistem pendidikan, baik melalui penataan perangkat lunak maupun perangkat keras. Upaya tersebut, antara lain di keluarkannya Undang-Undang No 22 dan 25 Tahun 1999 tentang otonomi Daerah serta diikuti oleh penyempurnaan Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional, yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Dengan perubahan paradigma dari top-down ke bottomup atau desentralisasi dalam wujud pemberdayaan sekolah, yang meyakini bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan sedapat mungkin keputusan harus di buat oleh mereka yang berada di garis depan, yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kebijakan pendidikan yaitu kepala sekolah dan guru.

Menurut (Syafaruddin & Syukri, 2022) kinerja mutu sekolah amat sangat penting dan dibutuhkan dalam suatu sekolah atau organisasi baik dalam sektor *public* maupun *non public* dalam upaya untuk pencapaian tujuan pendidikan. Kinerja mutu pendidikan adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. (Harmanto et al., 2019) menyebutkan dalam Permendikbud 28 tahun 2016 dinyatakan bahwa penjaminan mutu adalah suatu mekanisme yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa seluruh proses penyelenggaraan pendidikan telah sesuai dengan standar mutu. Penjaminan mutu sekolah merupakan suatu kesatuan unsur yang terdiri atas kebijakan dan proses yang terkait untuk melakukan penjaminan mutu pendidikan yang dilaksanakan oleh

setiap sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah untuk menjamin terwujudnya pendidikan bermutu yang memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan.

Mutu layanan pendidikan merupakan peningkatan dan pengembangan lembaga pendidikan yang mempengaruhi mutu layanan pendidikan melalui sumber daya manusia yang produktif. Peningkatan mutu layanan pendidikan dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan keadaan lingkungan lembaga pendidikan. (Safitri & Prasetyo, 2022) mengatakan bahwa dari segi kepemimpinan inovatif adanya peluang yang diciptakan, membentuk target perubahan, interaksi yang terbuka dan persuasive serta membangun jaringan mitra kerja yang luas. (Nufus et al., 2024) juga mengatakan bahwa kepemimpinan transformasional efektif dalam menginspirasi guru untuk berinovasi, kepemimpinan instruksional memberikan arahan jelas untuk pencapaian akademik, dan kepemimpinan kolaboratif memperkuat kerjasama serta kinerja kolektif. Setiap gaya ini dapat disesuaikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai konteks. Sedangkan (Rokhani, 2020) mengatakan gaya kepemimpinan transaksional, kepemimpinan karismatik dan birokratis memiliki dampak negative pada kinerja sekolah. Begitupun (Ose et al., 2024) mengatakan gaya inisiatif kepala sekolah yang inovatif, diktator, dan berdasarkan suara mempengaruhi pelaksanaan sekolah, sedangkan gaya inisiatif yang bersyarat, menawan, dan peraturan berdampak buruk terhadap pelaksanaan sekolah. Berdasarkan temuan analisis artikel ini, gaya kepemimpinan mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap kinerja sekolah.

Pendidikan dipandang sebagai suatu aspek yang mempunyai peran penting dalam mempersiapkan dan membentuk generasi muda dimasa mendatang. Dengan melalui pendidikan, suatu bangsa dapat menjadi bangsa yang tangguh, berkarakter, mandiri serta berdaya saing. Peran penting yang dimiliki Pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa maka dari itu, pendidikan menuntut orang-orang untuk terlibat didalamnya dan bekerja sama secara maksimal, penuh rasa tanggungjawab serta loyalitas yang tinggi untuk meningkatkan mutu Pendidikan. Sejalan dengan itu (Rismayanti et al., 2021) mutu pembelajaran memiliki ketergantungan terhadap kondisi kompetensi profesional tenaga pendidik. Demikian juga (Burhanuddin et al., 2023) mengatakan terdapat pengaruh positif dan kuat Kompetensi Guru terhadap kualitas pembelajaran sehingga kompetensi guru perlu terus ditumbuh kembangkan dan diperkuat sehingga dapat meningkatkan daya dorong untuk memotivasi personil sekolah mencapai produktivitas tinggi, yang akan berpengaruh langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Akan tetapi (Kusumawati et al., 2023) menemukan persepsi yang menyatakan bahwa kompetensi guru termasuk kategori kurang baik, dari analisis faktor variabel kompetensi guru yang terdiri dari 4 dimensi demikian juga (Sadli & Rachmawati, 2022) menunjukkan bahwa secara parsial menyatakan bahwa kompetensi tidak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja.

Sarana prasarana adalah bagian penting yang tidak bisa dipisahkan guna meningkatkan mutu Pendidikan. Sarana Pendidikan adalah fasilitas yang dirasakan secara langsung yang menunjang jalannya proses produksi dalam yaitu pada kegiatan belajar mengajar, sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang tidak langsung seperti tersedianya halaman, taman sekolah dan lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Anwar, Hendrik, Waruwu, Suyitno, et al., 2022) sarana prasarana pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu Pendidikan, begitupun (Nurhayati, 2019b) mengatakan peningkatan kualitas pendidikan antara lain dapat dilakukan dengan cara mengembangkan

kesadaran kepada warga sekolah untuk sama-sama mengoptimalkan pemeliharaan dan pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran dan kenyamanan situasional sekolah sehingga operasional sekolah berlangsung bagus dari input, proses hingga output. Tetapi penelitian (Cahyani, 2019) menunjukkan korelasi sarana prasarana dengan peningkatan mutu sekolah menunjukkan pengaruh negatif signifikan tetapi memiliki pengaruh apabila sarana prasarana dan kepemimpinan kepala sekolah secara bersama-sama terhadap prestasi belajar. (Muslimin & Kartiko, 2021) menemukan sarana yang lebih dominan mempengaruhi mutu pendidikan daripada variabel prasarana, sehingga disarankan untuk menjaga dan memelihara agar sarana dan prasarana yang ada tetap dalam kondisi yang memadai demi tercapainya kinerja mutu pendidikan di sekolah.

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat ditentukan oleh perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam menentukan arah maju mundurnya kualitas pengetahuan masyarakat (bangsa). Penyelenggaraan pendidikan yang efektif di suatu lembaga pendidikan akan menghasilkan kualitas lulusan yang diharapkan oleh pengguna jasa pendidikan, sedangkan lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan hanya dengan sekedarnya, maka kualitas lulusannya kurang diminati oleh pengguna jasa Pendidikan/ Stakeholder (Noviyandi & Dacholfany, 2020). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau *School-based Management* (SBM) sebuah keadaan dimana pemimpin sekolah dapat membuat berbagai keputusan yang sesuai dengan kondisi tertentu mereka, control yang lebih baik yang dirasa penting bagi sekolah mereka (Kurniawati et al., 2020). Hal serupa diungkapkan oleh (Radhi'ah & Sunarto, 2021), bahwa MBS dapat didefinisikan sebagai model manajemen yang memberi otonomi yang lebih besar kepada sekolah, juga fleksibilitas dan keluwesan yang lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya yang mereka miliki sehingga mendorong sekolah untuk meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat dalam mencapai tujuan mutu sekolah dalam kerangka pendidikan nasional.

Dalam konteks Pendidikan saat ini, idealnya setiap penjurur sekolah menginginkan sekolah tempatnya menimba ilmu unggul disegala bidang, dan untuk mewujudkannya diperlukan sebuah manajemen yang baik didalamnya. Salah satu langkah terbaik yang pada umumnya diterapkan adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Manajemen Berbasis Sekolah dikatakan berkontribusi positif yang diberikan kepada sekolah untuk mampu menyediakan pendidikan yang lebih bermutu dan lebih memadai bagi peserta didik. Dengan penerapan MBS, peluang baik akan semakin nyata bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk berkegiatan dan melakukan banyaknya inovasi serta improvisasi di sekolah, terkait dengan masalah kurikulum, pembelajaran manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari rangkaian aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme yang dimiliki dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. (Amalia Viika, 2021) selain peran dari kepala sekolah, guru juga ikut menentukan keberhasilan dari penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Guru merupakan unsur sumber daya yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan unsur pmanusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan siswa dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah. Adapun penanggung jawab keterlaksanaan proses pembelajaran di kelas adalah guru. Pemberdayaan terhadap mutu para guru yang ada di sekolah perlu dilakukan secara terus menerus, dan berkelanjutan. Hal tersebut tentu tidak lepas dari unsur manajemen berbasis sekolah. (Ika Nur Ini et al., 2021) juga mengatakan mutu manajemen berbasis sekolah dan revitalisasi fungsi

sekolah dua hal yang dapat dijadikan pondasi dalam menjalankan organisasi guna menghasilkan peningkatan kompetensi guru untuk mencapai kinerja yang baik. Melihat pentingnya posisi guru dalam dunia pendidikan, maka sumber daya manusia unggul adalah hal mutlak dalam proses pembelajaran. Guru merupakan sumber daya manusia yang mampu mendayagunakan faktor-faktor sehingga tercipta proses kegiatan belajar-mengajar di kelas. Harus disadari bahwa belum seluruh guru menunjukkan penguasaan akan kompetensinya.

Bidang Sarana dan prasarana adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam implementasi MBS dan pengadaannya merupakan kewenangan serta tanggung jawab sekolah. Sekolah dituntut untuk mampu menerapkan manajemen sarana dan prasarana yang optimal sehingga mampu memberdayakan yang sudah ada dan bahkan melengkapi kebutuhan yang belum ada. Sarana dan prasarana merupakan alat yang dapat mendukung dan memfasilitasi realisasi program-program pendidikan yang telah ditetapkan dalam perencanaan pendidikan. Sarana pendidikan adalah seluruh peralatan dan juga perlengkapan baik secara langsung dipergunakan seperti menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan prasarana adalah kebalikan dari sarana Pendidikan yakni seluruh fasilitas yang secara tidak langsung mendukung berjalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti lokasi sekolah, taman, kebun sekolah, jalan menuju sekolah, namun ketika hal itu dimanfaatkan secara langsung dalam proses belajar mengajar maka komponen tersebut disebut sebagaimana sarana Pendidikan (Lukman Abdul Majid, 2021). Sejalan dengan itu (Salsabilla et al., 2023) mengatakan sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan. Penerapan MBS harus mengambil pendekatan yang strategis. Satu hal yang harus diingat adalah bahwa peralihan dari manajemen pusat ke berbasis sekolah bukanlah proses satu kali dengan hasil yang baik, melainkan proses yang berkelanjutan dari waktu ke waktu dengan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan sekolah. Dinamika naik turunnya kualitas dan kuantitas karena tidak ada kestabilan dalam pengelolaan dan pengaturan lembaga, apabila tidak diatasi akan menjadi penghambat dalam perkembangan sekolah, terutama kalah bersaing dengan sekolah lain. Peningkatan sarana dan prasarana telah dilakukan tetapi belum dapat menunjang prestasi belajar siswa (Hamengkubuwono & Susanti, 2021).

Pendidikan dalam era globalisasi seperti sekarang ini, mempunyai peran strategis dalam mengikuti kemajuan dan perkembangan zaman (Noviyandi & Dacholfany, 2020). Keunggulan suatu bangsa tidak lagi mengandalkan kekayaan alam suatu negara, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia (SDM). Sementara itu, mutu sumber daya manusia (SDM) ditentukan oleh mutu pendidikan yang dihasilkan oleh negara tersebut. Tolak ukur mutu pendidikan didasarkan pada kondisi output dan outcome yang memenuhi syarat dalam menghadapi tuntutan zaman dalam upaya pemberdayaan manusia, maka pendidikan memegang peran yang sangat penting. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan

suatu proses yang tidak bisa dipisahkan dengan proses peningkatan kualitas pendidikan tersebut. Fokus dari implementasi MBS terletak pada adanya upaya peningkatan kualitas mutu pendidikan yang diukur dari input, proses dan outputnya. Input sekolah, berapa siswa baru, kepemimpinan kepala sekolah, perencanaan kurikulum, sarana prasana pendidikan dan sumber dana pendidikan, kelengkapan media pembelajaran, dan sebagainya. Untuk menghasilkan output dan/atau outcome yang tinggi, maka row input perlu diproses secara berkualitas. Proses pelaksanaan pendidikan terpusat pada pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas. Dalam proses pembelajaran ini terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik yang melibatkan komponen pembelajaran lainnya seperti bahan pembelajaran, metode lanjutan, sarana, media, dan lainnya. Tinggi rendahnya mutu pendidikan terletak pada pelaksanaan proses yang berkualitas. Sedangkan outputnya terletak pada kualitas lulusan yang dikeluarkan pada setiap jenjang pendidikan yang di ukur dari perolehan nilai hasil dipakai di atas standar kompetensi lulusan, dan banyaknya lulusan yang terdapat pada dunia kerja dan melanjutkan studi pada jenjang pendidikan tinggi. Sejalan dengan (Hardiansyah, 2022a) menunjukkan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar telah berjalan dengan baik, yaitu: Keaktifan komite sekolah dibuktikan dengan adanya pemberian saran/ pertimbangan, pendukung, pengendali, dan mediator, adanya peran serta langsung orang tua dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Di sekolah baik pengelolaan kurikulum dan program pengajaran, pengelolaan peserta didik, pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan, serta pengelolaan sarana dan prasarana sudah terlaksana dengan baik. Begitupun hasil analisis (Adriani et al., 2020) mendukung bahwa Kinerja sekolah adalah pencapaian prestasi yang dihasilkan oleh proses/prilaku kinerja sekolah dapat diukur dari efektifitasnya, efisiensinya, produktivitasnya, kualitas, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Untuk meningkatkan prestasi pendidikan perlu ditingkatkan kinerja sekolah dengan cara menyesuaikan tugas tenaga kependidikan dengan keahliannya. Kebijakan diterapkannya manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang perlu segera dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan teori yang menyatakan bahwa beberapa faktor yang diasumsikan penting dengan berdampak terhadap peningkatan kinerja mutu sekolah, maka berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sejenis dan merupakan referensi sebagai pebanding penelitian ini serta peneliti mendapatkan beberapa hasil penelitian yang bertentangan dengan teori yang telah dikemukakan, adapun research gap yang ditemukan ialah pada penelitian yang dilakukan oleh (Sadli & Rachmawati, 2022) dengan hasil dari penelitian menyatakan bahwa kompetensi tidak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja. Selanjutnya penelitian (Rokhani, 2020) dengan hasil penelitian menyatakan bahwa gaya kepemimpinan karismatik, birokratis dan transaksional memiliki hubungan negatif dengan kinerja. Demikian juga penelitian (Muslimin & Kartiko, 2021) menyatakan bahwa sarana lebih dominan daripada prasarana dalam mempengaruhi mutu Pendidikan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas serta didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang sejenis, perlu adanya kajian lebih mendalam terkait analisa peran gaya kepemimpinan futuristik kepala sekolah, kompetensi guru, dan sarana prasarana sekolah terhadap kinerja mutu sekolah melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. Maka objek penelitian yang dipilih ialah pada Dinas Pendidikan Kabupaten Jember sebagai OPD peneliti

dengan obyek penelitian pada 94 SMP Negeri Se Kabupaten Jember. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kepala sekolah menengah pertama negeri di Kabupaten Jember sebanyak 94 Kepala Sekolah yang berasal dari 5 wilayah di Kabupaten Jember. Sedangkan sampling adalah cara untuk teknik yang digunakan untuk mengambil sampel. Penentuan sampel berdasarkan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh jumlah sampel 94 kepala sekolah.

Peneliti melakukan wawancara terkait kinerja mutu sekolah pada 94 SMP Negeri Se-Kabupaten Jember kepada Kepala Bidang Pembinaan SMP dengan mengacu pada identifikasi permasalahan yang ada pada setiap SMP Negeri diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 1.1**

**Identifikasi Analisis Kinerja Mutu SMP Negeri Di Kabupaten Jember Tahun 2024**

No	Indikator	Target Realisasi	Rata – Rata Realisasi Pelaksanaan
1	Kualitas Proses Pembelajaran	30 %	25,5 %
2	Hasil Belajar Siswa	30 %	24,9 %
3	Kepuasan Stakeholder	15 %	11,9 %
4	Manajemen dan Kepemimpinan	10 %	7,7 %
5	Fasilitas dan Infrastruktur	10 %	7,4 %
6	Pengembangan Karakter dan Kegiatan Ekstrakurikuler	5 %	3,5 %
Jumlah		100 %	80,8 %

Sumber : Data SMP Negeri se Kabupaten Jember

Berdasarkan Tabel Identifikasi analisis kinerja mutu SMP Negeri di Kabupaten Jember diatas menunjukkan bahwa kinerja mutu SMP Negeri di Kabupaten Jember masih belum optimal dan belum mencapai target yang telah ditentukan oleh Dinas Pendidikan sebagai Dinas yang bertanggung jawab akan mutu dan kualitas mutu Pendidikan di kabupaten Jember.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan fenomena berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, yang menjadi fokus utama dalam konteks manajemen pendidikan. Dalam latar belakang masalah, dijelaskan bahwa kinerja manajemen pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk ketergantungan yang berlebihan pada birokrasi dan kurangnya otonomi bagi kepala sekolah dalam mengelola sekolah mereka. Perubahan dari manajemen sentralistik ke manajemen berbasis daerah, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2014, menjadi salah satu fenomena penting yang mempengaruhi pengelolaan pendidikan. Keberhasilan mutu pendidikan sangat bergantung pada manajemen kepala sekolah dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan di tingkat sekolah. Dengan demikian, fenomena yang dirumuskan mencakup Perubahan Paradigma Manajemen Pendidikan yaitu dari sentralistik ke desentralistik, yang memberikan lebih banyak kekuasaan kepada kepala sekolah dan melibatkan masyarakat. Kinerja manajemen yang lemah yaitu terdapat tantangan dalam pengelolaan pendidikan yang mengakibatkan kurangnya inovasi dan kreativitas di sekolah. Pentingnya partisipasi stakeholder yaitu keterlibatan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sarana dan prasarana yang memadai di sekolah sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan karena dapat

menunjang proses pembelajaran yaitu dapat membantu guru mengajar dengan lebih mudah dan membuat peserta didik lebih nyaman belajar, membantu proses pembelajaran berjalan dengan optimal dan efektif.

Fenomena-fenomena ini menjadi dasar peneliti mengangkat beberapa faktor yang diasumsikan penting dalam penelitian ini sebagai solusi atas permasalahan yang ada pada objek penelitian yaitu Peran Gaya Kepemimpinan Futuristik, Kompetensi Guru, Sarana Prasarana Terhadap Kinerja Mutu Sekolah Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dibahas mengenai tidak tercapainya realisasi program sesuai dengan target yang telah ditentukan, dan didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis serta terdapat isu-isu strategis yang perlu mendapat perhatian dan penanganan serius dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pada SMP Negeri di Kabupaten Jember, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah gaya kepemimpinan futuristik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri se Kabupaten Jember?
2. Apakah kompetensi guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri se Kabupaten Jember?
3. Apakah sarana prasarana sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri se Kabupaten Jember?
4. Apakah gaya kepemimpinan futuristik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja mutu sekolah di SMP Negeri se Kabupaten Jember?
5. Apakah kompetensi guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap terhadap kinerja mutu sekolah di SMP Negeri se Kabupaten Jember?
6. Apakah sarana prasarana sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja mutu sekolah di SMP Negeri se Kabupaten Jember?
7. Apakah penerapan manajemen berbasis sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja mutu sekolah di SMP Negeri se Kabupaten Jember?
8. Apakah gaya kepemimpinan futuristik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap secara positif dan signifikan terhadap kinerja mutu sekolah SMP Negeri se Kabupaten Jember melalui penerapan manajemen berbasis sekolah?
9. Apakah kompetensi guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja mutu sekolah SMP Negeri se Kabupaten Jember melalui penerapan manajemen berbasis sekolah?
10. Apakah sarana prasarana sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja mutu sekolah SMP Negeri se Kabupaten Jember melalui penerapan manajemen berbasis sekolah?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dibangun ialah:

1. Untuk menguji pengaruh gaya kepemimpinan futuristik terhadap penerapan manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri se Kabupaten Jember.
2. Untuk menguji pengaruh kompetensi guru terhadap penerapan manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri se Kabupaten Jember.

3. Untuk menguji pengaruh sarana prasarana sekolah terhadap penerapan manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri se Kabupaten Jember.
4. Untuk menguji pengaruh gaya kepemimpinan futuristik terhadap kinerja mutu sekolah SMP Negeri se Kabupaten Jember
5. Untuk menguji pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja mutu sekolah SMP Negeri se Kabupaten Jember
6. Untuk menguji pengaruh sarana prasarana sekolah terhadap kinerja mutu sekolah SMP Negeri se Kabupaten Jember
7. Untuk menguji pengaruh penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap kinerja mutu sekolah SMP Negeri se Kabupaten Jember
8. Untuk menguji pengaruh gaya kepemimpinan futuristik terhadap kinerja mutu sekolah SMP Negeri se Kabupaten Jember melalui penerapan manajemen berbasis sekolah.
9. Untuk menguji pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja mutu sekolah SMP Negeri se Kabupaten Jember melalui penerapan manajemen berbasis sekolah.
10. Untuk menguji pengaruh sarana prasarana sekolah terhadap kinerja mutu sekolah SMP Negeri se Kabupaten Jember melalui penerapan manajemen berbasis sekolah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama:

##### **1. Manfaat Praktis**

Bagi Pemerintah Kabupaten Jember: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja mutu sekolah. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, pemerintah dapat mengalokasikan sumber daya dan dukungan yang lebih tepat sasaran .

Bagi Kepala Sekolah dan Pengelola Sekolah: Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya gaya kepemimpinan futuristik dan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah dapat menggunakan temuan ini untuk mengembangkan strategi kepemimpinan yang lebih baik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi guru dan siswa.

Bagi Guru: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana kompetensi mereka dan dukungan dari kepala sekolah dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, guru dapat lebih termotivasi untuk mengembangkan diri dan berinovasi dalam metode pengajaran mereka .

Bagi Stakeholder Pendidikan: Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orang tua, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja mutu sekolah, sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam mendukung pendidikan di sekolah .

##### **2. Manfaat Akademis**

Bagi Penelitian Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan manajemen berbasis sekolah dan kepemimpinan. Temuan dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk studi-studi yang lebih mendalam dan komprehensif .

Bagi Pengembangan Teori: Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan manajemen pendidikan dan kepemimpinan. Dengan mengintegrasikan berbagai faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademis dan memberikan perspektif baru dalam studi pendidikan .

Bagi Universitas dan Institusi Pendidikan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam mengembangkan teori-teori mengenai pelayanan publik dan manajemen sumber daya manusia, yang relevan dengan konteks pendidikan dan pelayanan masyarakat secara umum .

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi praktik pendidikan, tetapi juga memperkaya pengetahuan dan pemahaman di bidang akademis.

